

MASALAH-MASALAH DI PENJARA DALAM STUDI SOSIAL

Sugeng Pujileksono

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Sosial
Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya

Abstract

This article aims to explore several theoretical perspectives that can be used to conduct a study of life in prison. In this article, the prison is categorized as a total institution, that is, an institution that restricts human behavior that is physically isolated from social environment. Although the prison is an institution 'separated' from life of 'normal' society, in it are discovered the problems that are not much different from the life outside the prison. If in the normal community there is population density, in the prison there is exceed capacity or over capacity. Over capacity is assumed as one of the root which causes the more complex problems of the prison complex. This condition becomes one of the interests that prison is one field of study in sociology.

PENDAHULUAN

Kajian kehidupan di penjara dalam perspektif sosiologi yang dianggap fenomenal, setidaknya dilakukan oleh Erving Goffman (1961) dengan *total institutions*-nya, Michel Foucault (1971) dan Pieter Spierenberg (1999) dengan *disciplinary institution*. Meskipun Goffman (Interaksionisme Simbolik) dan Foucault (Post-strukturalis) memiliki aliran teoritik yang berbeda, untuk kepentingan kajian ini kedua istilah tersebut dimaknai sama. Untuk selanjutnya istilah yang dipakai adalah *total institution* (institusi total) dan yang dimaksud institusi total dalam hal ini adalah penjara.

Istilah institusi total diperkenalkan Erving Goffman dalam karyanya yang berjudul *Asylums: Essays on the Social Institution of Mental Patients and Other Inmates* (1961). Istilah ini dipakai untuk menganalisis lembaga-lembaga yang membatasi perilaku manusia melalui proses-proses birokratis yang menyebabkan terisolasinya secara fisik dari aktivitas normal di sekitarnya. Istilah ini menjadi sangat populer sejak tahun 1960-an sebagai bagian dari kritik atas mekanisme dan rezim 'kontrol social' pada masyarakat industri. Dalam karya tersebut, penjara dan rumah sakit mental merupakan contoh *total institutions*. Istilah ini juga memiliki kesamaan arti dengan *decarceration* yang diperkenalkan oleh Andrew

Scull's melalui karyanya *Decarceration* (1984). (Marshall. 1998: 143 dan 669-670. Total institutions terkadang juga disebut dengan total organization, dalam organisasi semacam ini anggota tidak dapat lari dari aturan-aturan administrative atau nilai-nilai yang mengatur kehidupannya (Jary dan Jary, 1991: 663).

Tulisan ini secara khusus mengkaji masalah-masalah yang terjadi di dalam lingkungan penjara. Meski penjara merupakan institusi 'terpisah' dari kehidupan 'normal' masyarakat, di dalamnya ditemukan masalah-masalah yang tidak jauh berbeda dengan di luar penjara. Jika di masyarakat dikenal dengan kepadatan penduduk, maka di penjara dikenal dengan daya tampung berlebih (*over capacity*). *Over capacity* inilah yang diasumsikan sebagai salah satu akar masalah munculnya persoalan-persoalan yang lebih kompleks di penjara. Kondisi inilah yang menjadi salah satu daya tarik penjara untuk distudi.

Studi dengan setting penjara diantaranya dilakukan oleh Kamiski (2003) dengan peran-peran social nara pidana (selanjutnya disebut napi), Comfort (2002) dan Wacquant (2002) tentang penerapan metode etnografi di penjara. Pemanfaatan waktu di penjara (Rivers, 1998; Matthews, 1999; Evans, 2000; McKeown, 2001). Ekspresi perilaku seks (Smith, 2006), penularan HIV AIDS (Dotson, 1997; Vioni, 2004; Jurgens, 2006), bunuh diri di penjara (Atlas, 1987; Lester, 1987; Hayes, 1989; Liebling, 1992; Davis dan Muscat, 1993; Marcus dan Alcabes, 1993; Farmer, 1996; Louck dan Spencer, 1997; Hauser, 2002; Tartaro, 2003). Segregasi di penjara (Clegg, 2006), desegregasi rasial (Trulson, Marquart, Hemmens dan Carrol (2008) perilaku jahat di penjara (Colvin, 2007), kekerasan dan kerusuhan di penjara (Fox, 1956; Edgar, 2005) dan diskriminasi di penjara (Marranci, 2008). Berikut ini akan didiskusikan beberapa kajian yang berlatar belakang kehidupan di penjara.

RELASI SIPIR, NAPI, DAN KELUARGA

Studi dengan setting institusi total yang dilakukan oleh Marek M Kaminski (2003: 188), dengan tema alokasi peran-peran social di institusi total melalui permainan-permainan di penjara. Napi yang dilibatkan dalam permainan ini dikelompokkan ke dalam peran-peran ketabahan dan kepintaran. Permainan yang dilakukan di penjara Polandia ini bertujuan untuk membentuk karakter napi selama hidup di institusi total, agar dapat menjalankan peran-peran sosial dengan baik. Selain Kaminski, kajian di penjara (*total institution*) juga dilakukan oleh Anthony L. Guenther (1975: 243-254) dengan menyoroti bentuk-bentuk kompensasi di penjara. Bentuk-bentuk kompensasi dilakukan pada napi yang melakukan tindakan pencurian dan memasukkan barang-barang terlarang ke

penjara. Studi ini juga menyoroti sikap sipir dalam memberikan kompensasi pada napi yang melanggar.

Tema negosiasi di penjara di studi oleh Coretta Phillips (2008: 131-331) memakai kerangka teoritis Sykes (1958) model indigenous dan model Jacob (1979) tentang subkultur napi dan relasi-relasi social. Studi dilakukan selama 8 bulan melalui penelitian etnografis dengan memperhatikan aspek-aspek etnis, agama dan Negara asal napi. Aspek-aspek tersebut dijadikan pertimbangan untuk melihat proses-proses negosiasi yang muncul karena perbedaan-perbedaan tersebut. Temuan Phillips menunjukkan bahwa rasialisasi dan rasisme di penjara dapat terjadi melalui cara-cara yang ambigu dan kontradiktif. Studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman Sosiologi tentang identitas, etnisitas, rasialisasi dan rasisme.

Megan L. Comfort (2002: 467) dengan metode etnografinya melakukan pengamatan perilaku interaksi antara napi dengan anggota keluarga, kerabat dan temannya di ruang berkunjung di California's San Quentin State Prison. Dengan mewawancarai secara mendalam (*indepth interview*) pada 50 perempuan pengunjung, Comfort berkesimpulan, ruang berkunjung menjadi semacam ruang privat untuk melakukan aktivitas yang bersifat pribadi, karena ada 'permakluman'. Aktivitas pribadi meliputi perkawinan, peringatan kelahiran, melepas kerinduan suami-istri, atau aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan di rumah (ruang domestic). Penjara tidak ubahnya seperti 'rumah ayah' yang menjadi satelit domestic dan sosial (*papa's house as domestic and social satellite*). Sikap 'maklum' antara napi, pengunjung dan sipir penjara, secara sosiologis dapat dipahami sebagai bentuk *permisifisme* di dalam institusi total. Pendekatan etnografi untuk penelitian di penjara juga diterapkan oleh Berg dan Berg (1988) dan Phillips (2008).

WAKTU ADALAH PENJARA

Pengalaman kehidupan di penjara diantaranya ditulis oleh Azrini Wahidin dengan judul *Time and the Prison Experience*. Artikel ini menjelaskan pengalaman napi dalam menghabiskan waktunya selama di penjara, khususnya yang berkaitan dengan sifat dan peran waktu di penjara. Untuk menjelaskan bagaimana napi bernegosiasi dengan waktu, Wahidin melakukan wawancara semi-terstruktur pada napi laki-laki dan perempuan di penjara Inggris dan Wales (HMP Durkam H Wing, Askham Grange, Styal, Drake Hall Prison, Kingstone, Norwich, Wymott, Frankland). Wawancara dilakukan pada napi yang berusia 50 – 85 tahun dan dihukum dalam waktu yang lama. Uraian tentang waktu di penjara,

terinspirasi dari karya Durkheim *The Elementary Forms of Religious Life* (1961). Durkheim mendeskripsikan urutan waktu sebagai sebuah produk kesadaran kolektif (irama kehidupan kolektif dan mencakup semua durasi tertentu). Bagi Durkheim, waktu adalah abstrak, konsep obyektif berasal dari kehidupan sosial yang berhubungan dengan kegiatan duniawi. Dalam artikelnya, Wahidin lebih menekankan pada dekonstruksi waktu (*deconstructing time*), konstruksi sosial waktu linear (*social construction of linear time*), sejarah waktu (*the history of time*), melepas waktu di penjara (*undoing time in prison*). Menurut Wahidin, masalah terbesar yang dihadapi napi selama di penjara adalah persoalan waktu. Dalam waktu yang relatif lama, napi bergaul dengan orang-orang yang relatif sama, di tempat yang sama dengan kegiatan yang relatif sama.

Beberapa artikel yang berhubungan dengan waktu di penjara seperti *Dead Time* (Rivers, 1989), *Doing Time* (Matthews, 1999), *Undoing Time* (Evans, et.all, 2000), *Out of Time* (McKeown, 2001). Artikel-artikel tersebut berusaha menjelaskan bagaimana napi mengelola waktunya selama di penjara. Dalam konteks ini memunculkan istilah-istilah 'melayani waktu', 'membunuh waktu', 'waktu sulit dan waktu mudah'. Kesimpulannya 'waktu adalah penjara'. Seluruh kehidupan di penjara pada dasarnya diatur oleh waktu.

SEKSUALITAS DAN HIV/AIDS NAPI

Selain tema di atas, masalah yang dikaji di lingkungan penjara adalah penyimpangan perilaku seksual di penjara (homoseksual). Studi homoseksual di penjara pernah dilakukan oleh Helen M. Eigenberg (2000: 415-433). Kajian Eigenberg lebih menitikberatkan pada proses-proses terjadinya perubahan orientasi seks di penjara pria. Bagaimana napi pria yang awalnya memiliki orientasi seks yang heteroseksual berubah menjadi homoseksual? Eigenberg juga mengkaji terjadinya pemerkosaan dan perilaku korban perkosaan di penjara pria. Homoseksualitas di dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan kontroversial, namun di penjara hal itu menjadi biasa. Menurut Brenda V. Smith (2006: 13), perspektif napi tentang ekspresi perilaku seksual di penjara yang terjadi antara napi dengan napi serta napi dengan sipir, meliputi: seks untuk kesenangan (*sex for pleasure*), seks untuk perdagangan (*sex for trade*), seks untuk kebebasan (*sex for freedom*), *sex for transgression* (pelanggaran seks), seks untuk prokreasi (*sex for procreation*), seks untuk keamanan (*sex for safety*), seks untuk cinta (*sex for love*).

Artikel tentang seksualitas (lesbian) di penjara dengan kajian berbasis novel dan acara televise ditulis Jenni Millbank (2004: 155-190). Narasi Millbank

berdasarkan dua novel berbahasa Inggris yang berjudul *Nights in Circus* oleh Angela Carter (1985), dan *Affinity* oleh Sarah Waters (1999) serta serial TV Inggris yang berjudul *Bad Girls* (1999). Ketiga narasi ini bercerita tentang kekerasan, kondisi-kondisi social yang menindas, problem heteroseksualitas dan metafora penjara-penjara yang berbentuk bundar (*panoptic*) untuk mengeksplorasi batasan-batasan yang dikenakan pada kehidupan perempuan. Millbank menyimpulkan ke tiga narasi tersebut merepresentasikan keinginan-keinginan lesbian yang radikal dalam melawan kekuasaan heteroseksual.

Penjara bukan hanya tempat aman bagi praktik-praktik homoseksual, tetapi juga tempat aman untuk konsumsi dan peredaran narkoba serta penularan virus HIV AIDS melalui penggunaan jarum suntik. Penggunaan narkotika suntik di penjara dengan saling menukar alat suntik merupakan medium penularan HIV. Penelitian yang dilakukan Ralf Jurgens (2006) menunjukkan bahwa sebagian besar napi yang hidup dengan HIV AIDS terinfeksi di luar penjara sebelum menjalani masa hukuman. Namun dalam perkembangannya, maraknya penggunaan narkotika suntik di penjara justru meningkatkan resiko penularan HIV di penjara. Dalam banyak kesempatan, menurut Jurgens 15-20 orang memakai jarum suntik yang sama. Tingginya penularan HIV di penjara ditambah dengan kurangnya akses pencegahan.

Studi yang dilakukan Eka Vioni (2004) menyimpulkan bahwa penjara merupakan incubator bagi HIV AIDS. Data yang dihimpun Vioni mencatat 32 napi di LP Kerobokan Denpasar Bali, 35 napi di LP Salemba, 26 tahanan di Rumah Tahanan Pondok Bambu positif terinfeksi HIV AIDS. Data yang dihimpun *The Central for Harm Reduction* Jakarta tahun 2002, mencatat napi yang terinfeksi HIV positif mencapai angka 8.850 napi atau 12% dari total napi 74.000 orang. Ancaman penyebaran HIV AIDS di penjara pernah ditulis oleh wartawan majalah Tempo (edisi 2004) dengan judul Bom Waktu di Balik Jeruji untuk menggambarkan penularan HIV AIDS di penjara Indonesia. Sebagian diantaranya tertular karena pemakaian jarum suntik yang tidak aman. Penggunaan jarum suntik, peredaran dan pemakaian narkoba di penjara tidak terlepas dari jalinan interaksi yang rapi antara bandar, napi dan sipir. Kondisi ini diduga sebagai efek *negotial order* di penjara Indonesia.

Studi yang dilakukan Stephanie Kane dan C. Jason Dotson (1997: 169-185) di penjara negara bagian Indiana, menemukan 25% tahanan telah menyuntikkan obat-obatan terlarang dengan jarum yang tidak aman dan menjadi faktor utama penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Sayangnya hanya sedikit yang mengetahui masalah ini. Data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner

kepada narapidana dan staf di penjara Indiana. Lemahnya system pengawasan napi berpengaruh pada tingginya resiko penularan HIV diantara napi dan sipir. Kane dan Dotson mengusulkan perlunya merumuskan kebijakan tentang resiko dan bahaya penularan HIV di penjara. Studi sejenis juga dilakukan oleh Hatty dan Burke (1992) dengan setting penjara di Australia tentang konstruksi social atas realitas AIDS.

BUNUH DIRI DI PENJARA

Christine Tartaro (2003: 605) dalam studinya menyimpulkan bahwa lingkungan penjara dengan sistem pengawasan yang ketat memungkinkan terjadinya kasus bunuh diri di 321 rumah tahanan/ penjara pada tahun 1998 di Amerika Serikat. Studi Tartaro menghubungkan antara kasus bunuh diri dengan tipe rumah tahanan, yaitu disain intermitten linear (*linear intermittent design*), podular, pengawasan tidak langsung (*podular, indirect/ remote supervision*), dan podular, pengawasan langsung (*podular, direct supervision*). Kajian Tartaro mencoba menghubungkan antara lingkungan fisik dan model-model pengawasan untuk membatasi interaksi yang berlebihan antara sipir dengan napi. Istilah podular dipergunakan untuk menggambarkan bentuk bangunan (penjara) yang bundar. Jeremy Bentham (filosuf dan ilmuwan sosial Inggris) menyebutnya dengan istilah *panoptica*, untuk menggambarkan rancangan bangunan penjara di Inggris yang pernah dibuatnya (1843). Dalam rancangannya sipir ditempatkan di menara melingkar yang dikelilingi oleh sel-sel yang juga melingkar.

Pembatasan fisik dan pengawasan yang ketat menjadi penyebab stres bagi napi, yang akhirnya sebagian melakukan tindakan bunuh diri di penjara. Pembatasan dan pengawasan yang ketat merupakan karakteristik yang terdapat dalam institusi total (seperti: penjara) yang menampung dan mengatur hidup orang banyak di dalamnya secara seragam. Struktur totaliter, dengan peraturan-peraturan yang sangat mendetail, pengawasan yang ketat, jurang yang lebar antara yang berkuasa dan yang dikuasai, konsentrasi kekuasaan di tangan sekelompok orang yang berkuasa (*ruling few*).

Studi sebelumnya yang relevan dengan kasus bunuh diri napi, seperti napi laki-laki lebih banyak yang bunuh diri di banding napi perempuan (Hayes, 1989; Lester, 1987). Napi remaja lebih rentan bunuh diri dibanding dengan napi dewasa (Atlas, 1987). Napi yang memiliki sejarah pecandu obat-obatan dan alkohol cenderung melakukan tindakan bunuh diri pada saat ketagihan/ kecanduan (Davis & Muscat, 1993; Farmer et al., 1996; Liebling, 1992; Loucks & Spencer, 1997). Laporan Marcus and Alcabes (1993) di penjara perkotaan,

50% kasus bunuh diri terjadi di hari ketiga masuk penjara. Kasus bunuh diri di penjara merupakan akibat dari kondisi terisolasi dan stress berat yang dialami napi serta pengawasan yang ketat selama di penjara.

Berbeda dengan penjara di Indonesia, kasus bunuh diri di penjara lebih disebabkan karena kuatnya tekanan sosial dari keluarga, keluarga korban, napi, sipir dan pemberitaan media massa yang menyebabkan napi menanggung rasa malu. Bunuh diri juga dilakukan untuk menghilangkan penderitaan yang semakin diperparah oleh kondisi penjara. Khususnya kasus yang berhubungan dengan pencabulan dan pemerkosaan. Selain itu kematian napi disebabkan karena beberapa hal, seperti: menderita sakit sebelum masuk penjara, dan ketika di penjara kondisi kesehatannya semakin parah karena kurangnya perawatan, rendahnya gizi makanan, serta buruknya sanitasi dalam lingkungan penjara. Pada tahun 2006, hampir 10% diantaranya meninggal dalam penjara (Kompas, 21 April 2007).

DISKRIMINASI DAN SEGREGASI

Persoalan diskriminasi di penjara dikaji oleh Gabriele Marranci (2008). Dalam studinya Marranci melakukan wawancara dengan anak-anak muda Muslim yang sedang ditahan di penjara-penjara Inggris. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana kehidupan di balik jeruji besi mempengaruhi identitas kemusliman mereka dan pengalaman mereka tentang Islam. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatannya itu, upaya yang dilakukan aparat penjara untuk memberantas radikalisme di dalam penjara-penjara Inggris, sebenarnya justru makin menyuburkan ekstrimisme. Menurutnya, tahanan Muslim yang memilih untuk menunjukkan jatidiri keyakinannya dengan mengenakan peci dan memanjangkan jenggot, malah diperlakukan diskriminatif. Selain itu, keengganan para imam yang ditugaskan memberi bimbingan rohani di penjara bicara tentang Irak dan persoalan-persoalan dunia Islam lainnya, membuat anak-anak muda Muslim yang masih mudah terpengaruh itu "belajar sendiri" di balik jeruji penjara. Setelah melakukan wawancara dengan lebih dari 170 tahanan dan mantan tahanan Muslim, Marranci menemukan fakta bahwa tidak ada bukti yang mengarah pada kecurigaan terhadap da'i-da'i yang ditugaskan ke penjara, bahwa mereka telah memfasilitasi sikap radikal para tahanan tersebut. Studi Marranci menunjukkan bahwa simbol-simbol yang memiliki orientasi tertentu, tidak hanya menegaskan identitas napi, tetapi juga dapat melahirkan diskriminasi di penjara.

Diduga diskriminasi ini muncul karena motif-motif yang saling menguntungkan

diantara dua pihak yang berinteraksi (sipir – napi). Dugaan semacam ini dikuatkan oleh pernyataan nara sumber (eks-napi) di sebuah harian yang mengatakan ”Penjara yang berfungsi sebagai alat jera para pelanggar hukum, tidak lebih hanyalah alat penegak hukum untuk mencari keuntungan”. Wilson (2005) dalam bukunya *Dunia Di Balik Jeruji* menyatakan ”Penjara adalah sebuah dunia tertutup yang mempunyai satu mekanisme tersendiri, dunia sendiri yang kadang-kadang tidak nyambung dengan dunia luarnya”.

KEKERASAN DI PENJARA

Kekerasan di penjara menurut Erlangga Masdiana (2007) erat kaitannya dengan hilangnya beberapa hak napi. *Pertama, lost of liberty* (hilangnya kebebasan). Setiap napi akan merasa kehidupannya semakin sempit dan terbatas. Mereka tidak hanya terkungkung pekatnya penjara, tapi juga terbatasnya ”ruang spiritualitasnya”. *Kedua, lost of autonomy* (hilangnya otonomi). Setiap orang yang telah dikategorikan sebagai napi secara tidak langsung akan kehilangan sebagian haknya, khususnya masalah hak pengaturan dirinya sendiri, dan mereka diharuskan untuk tunduk pada aturan-aturan yang berlaku di lingkungan penjara. Akibatnya, mereka menghadapi depersonalisasi dan infantilisme. *Ketiga, lost of good and services*. Ketidakbebasan memiliki barang-barang tertentu secara pribadi dan pelayanan yang tidak memadai dari petugas, memicu perilaku-perilaku baru, seperti mencurigai sesama napi, negosiasi atau menyuap sipir penjara demi satu tujuan tertentu. Masuknya barang-barang terlarang (narkoba dan senjata) misalnya, adalah kategori keinginan tertentu itu. *Keempat, lost of heterosexual relationship*. Hilangnya kesempatan untuk menyalurkan nafsu seksual dengan lawan jenis akan berakibat timbulnya perilaku-perilaku seks menyimpang (homoseksual, perkosaan homoseksual, pelacuran dan pelacuran homoseksual). *Kelima, lost of security*. Suasana keterasingan sebagai akibat hilangnya komunikasi dengan sesamanya dan timbulnya persaingan antarnapi pada gilirannya akan berubah menjadi bentuk kekhawatiran dan kecemasan bagi individu-individu. Selain kehilangan kebebasan tersebut, napi juga kehilangan kebebasan dalam berkomunikasi (*lost of personal communication*), kehilangan harga dirinya (*lost of prestige*), kehilangan rasa percaya diri (*lost of self confident*) dan kehilangan kreatifitasnya (*lost of creativity*). (Harsono, 1995: 80-84)

Hilangnya beberapa hak napi tidak terlepas dari adanya pidana penjara. Menurut Lamintang (1984: 69), pidana penjara adalah suatu pidana berupa pembatasan kebebasan bergerak dari seorang terpidana, yang dilakukan dengan menutup orang tersebut di dalam sebuah lembaga pemasyarakatan, dengan mewajibkan

orang itu untuk mentaati semua peraturan tata tertib yang berlaku di dalam lembaga pemasyarakatan, yang dikaitkan dengan sesuatu tindakan tata tertib bagi mereka yang telah melanggar peraturan tersebut. Implikasi negatif akibat pidana penjara yang dirasakan napi juga dijelaskan oleh Barda Nawawi Arief dalam bukunya yang berjudul *Kebijakan Legislatif dengan Pidana Penjara* (1996: 44) dan Andi Hamzah dalam karyanya yang berjudul *Sistem Pidana dan Pemidanaan Indonesia* (1993).

Selain hilangnya hak-hak napi, masalah kekerasan di penjara juga menjadi masalah di hampir seluruh penjara. Kekerasan di penjara dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu: kekerasan individual (napi dengan napi, napi dengan sipir), kekerasan kolektif (kerusuhan, huru-hara dan keributan di penjara), dan kekerasan yang berhubungan dengan pengaturan (karena interaksi tidak sehat antara sipir dan napi). Masalah utama yang sering muncul dipermukaan adalah soal penghukuman fisik. Para petugas menganggapnya sebagai bagian hukuman, tetapi napi memandangnya sebagai bentuk penyiksaan. Ini adalah contoh kecil proses-proses pemaknaan di penjara. Menurut Vernon Fox (1956), kerusuhan dan pemberontakan di penjara penyebabnya tidak hanya berasal dari penjara, tetapi juga berakar dari luar penjara yang berhubungan dengan persoalan-persoalan di masyarakat. Tahap-tahap kerusuhan dan pemberontakan napi di penjara meliputi, *pertama*, kerusuhan muncul karena adanya peristiwa yang mengendap/ kasus-kasus yang menimbulkan kemarahan dan kegelisahan di antara napi. *Kedua*, pimpinan-pimpinan kelompok napi menghimpun napi menjadi suatu kekuatan terorganisasi. *Ketiga*, negosiasi kekuatan dan konflik yang menjurus pada kerusuhan. *Keempat*, napi menyerah karena kekuatan petugas keamanan. *Kelima*, merupakan tahap penting untuk merumuskan perubahan kebijaksanaan penjara melalui penyelidikan serta pemahaman secara komprehensif akar-akar penyebabnya.

Studi dengan tema lainnya dilakukan Mark Colvin (2007: 367) yang menjelaskan hubungan perilaku jahat napi di penjara Mexico dengan tingkatan paksaan dan dukungan social (*differential coercion and social support/ DCSS*) dengan perubahan organisasi di penjara. Teori DCSS yang dikembangkan Colvin dkk memiliki kegunaan untuk menjelaskan kerangka berfikir tentang perilaku jahat/ kekerasan napi dengan memahami dinamika organisasional penjara.

Studi kekerasan yang berhubungan dengan *over capacity* diantaranya dilakukan oleh Megargee, 1977; Nacci, Teitlebaum dan Prather, 1977; Gaes, 1985 tentang kepadatan di penjara dan peningkatan kekerasan. Temuan Megargee adalah semakin kecil ruang yang tersedia bagi napi, semakin tinggi tingkat kejadian

kekerasan/ serangan. Nacci, dkk menyimpulkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kepadatan dan kelakuan tidak baik di penjara. Sedangkan Gaes, menyimpulkan bahwa penjara yang *over capacity*, lebih tinggi menimbulkan tingkat kekerasan. Dikutip dari tulisan Dale K. Secrest yang berjudul Jail Assault (Serangan dalam Rutan), 1989 dan diposting oleh Humas Polda Metro Jaya melalui <http://humaspoldametrojaya.blogspot.com/2009/05/jail-assault-serangan-dalam-hutan.html> (Online) diakses tanggal 17 Desember 2009.

Studi tentang kekerasan di penjara juga pernah dilakukan oleh Kimmett Edgar (2005) dengan menitikberatkan pada bentuk-bentuk kekerasan, penipuan, ancaman, pencurian, penghinaan dan konflik antar napi. Edgar mengkategorikan napi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pemaarah dan kelompok penipu. Munculnya kekerasan ini tidak terlepas dari pemahaman/ pemaknaan yang berbeda-beda dalam proses interaksi di penjara, khususnya yang berkaitan dengan diskriminasi dan penyiksaan di penjara.

PRAKTIK NEGOSIASI DAN IMPLIKASINYA

Negotiated order atau *negotiation of order* merupakan teori yang dikembangkan lebih lanjut oleh interaksionisme simbolik untuk menjelaskan proses-proses negosiasi diantara orang-orang yang hidup di dalam organisasi social. Dirancang sebagai bagian merespon kritikan yang ditujukan interaksionis yang dianggap tidak memiliki instrument untuk melakukan analisis struktur social dan dianggap terlalu subyektif. Istilah ini secara eksplisit dikembangkan oleh Anslem Strauss dan koleganya melalui karyanya *Psychiatric Ideologies and Institutions* (1963), dan *Negotiations* (1978).

Negotiated order yang terjadi di penjara-penjara Indonesia diduga karena adanya kedekatan sipir dengan napi yang kelewat batas, seolah-olah tidak berjarak. Kedekatan sipir dan napi, dalam beberapa kasus dimanfaatkan oleh kedua belah pihak. Misalnya, sipir bisa menyewakan *hand phone*-nya pada napi dengan sejumlah imbalan. Realitas ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahardi Ramelan dalam bukunya *Cerita dari Cipinang* (2003: 74). Rahardi Ramelan menuturkan "...bagaimana peralatan komunikasi tersebut menjadi obyek bisnis. Hampir semua penghuni di Blok IV A punya SIM Card, termasuk para napi asing. Untuk bisa menelpon, mereka bisa meminjam, tentu dengan imbalan ongkos tertentu, lewat ponsel milik oknum penjaga".

Sipir bisa menyewakan ruang kerjanya pada napi untuk melakukan aktivitas seksual dengan pasangannya. Napi bisa mendapatkan *privilege* dari sipir yang

diupahnya/ diberi imbalan tertentu. Menurut Rahardi Ramelan, ‘urusan saling mengerti dan menguntungkan, dan ujung-ujungnya tentu urusan uang’. Dalam realitas sosiologis, peristiwa tersebut lahir dari proses bagaimana individu memaknai lingkungannya atau bisa pula merupakan bentuk-bentuk pertukaran social. Peristiwa semacam ini bisa dijelaskan dalam perspektif interaksionisme simbolik, pertukaran social, konstruksi social atau fenomenologi. Dalam studi ini lebih menitikberatkan pada perspektif fenomenologi. Melalui perspektif ini diharapkan dapat mengungkap makna di balik realitas tersebut.

Kontak dan keterlibatan fisik yang terlalu tinggi, hubungan yang sangat akrab, tanpa disadari melahirkan kesepakatan-kesepakatan diantara keduanya. Hubungan semacam inilah yang diasumsikan memunculkan “aturan-aturan baru” sebagai hasil reproduksi makna pada aturan-aturan baku dan formal. Praktik-praktik *negotiated order* di penjara, melahirkan pertanyaan, mengapa terjadi keteraturan yang dinegosiasi? Nilai-nilai apa yang mendasari terjadinya kesepakatan tersebut? Apa bentuk/model dari kesepakatan tersebut? Bagaimana individu (sipir dan napi) memaknai realitas tersebut? Bentuk-bentuk kesepakatan semacam ini seringkali tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan di institusi total (Goffman) atau institusi disipliner (*disciplinary institutions*) yang dikemukakan Foucault?

Sejumlah persoalan di atas oleh Gerald Leiwand dalam bukunya yang berjudul *Prison* (1972) disebut sebagai penyakit-penyakit penjara (*the ill of prison*), seperti: (dikutip Anwar 2009: 292)

1. kekurangan dana
2. penghuni padat
3. ketrampilan petugas dan gaji yang buruk
4. kekurangan tenaga profesional
5. prosedur pembebasan bersyarat yang serampangan (*hap hazard*)
6. makanan yang jelek dan tidak memadai
7. kesempatan memberikan pekerjaan yang konstruktif dan waktu rekreasi yang minim
8. kurang memberikan kegiatan-kegiatan yang mendidik
9. hukuman yang lama tanpa peninjauan pengadilan
10. homoseksualitas yang keras, kecanduan obat dan kejahatan diantara penghuni

11. hukuman yang keras dan kejam terhadap pelanggaran aturan
12. kekerasan rasial

PERSPEKTIF RISET DI PENJARA

Penelitian Stewart R. Clegg (2006: 426), yang dilakukan di Kanada lebih menyoroti segregasi penjara dengan subyek penelitian napi perempuan. Studi ini menggunakan pendekatan feminisme untuk mengungkap pengalaman-pengalaman perempuan selama di penjara. Untuk mengkaji penjara sebagai institusi total, Clegg menggunakan tiga kerangka analisis, yaitu: institusi total (Goffman), kuasa/ pengetahuan (Foucault) dan holocaust (Bauman). Studi Clegg sekaligus mengkritisi teoritis teori-teori organisasi yang seringkali mengabaikan institusi total.

Kajian organisasi berbasis pikiran-pikiran Goffman, juga pernah dilakukan oleh Peter K. Manning (2008: 677). Menurut Manning untuk mengkaji organisasi, tidak hanya mengidentifikasi garis besar konsepnya tetapi juga menggambarkan dalam detail sebagai konsekuensi dari aktor (sipir)-pekerja (napi) -organisasi (penjara) atau efek-efek organisatoris. Daya dorong utama studi organisasi dari tahun ke tahun dihadapkan pada konsepsi kontras (kontras ke fungsionalism, dengan hitungan yang bersifat teknis, dan ke peramalan dengan angka).

Studi di penjara yang mencoba menawarkan interpretasi teoritik kerangka pikir Foucault dilakukan Welch (2009: 3-20). Studi Welch dilakukan di *The Detention Camp at Guantanamo Bay* (DCGB). Camp ini menjadi lembaga pidana paling kontroversial pasca tragedi 11 September 2001 (9/11) di USA. Praktik-praktik interogasi dengan kekerasan, dan penahanan tanpa batas bagi pelaku aksi teror dapat dianalisis dengan menggunakan analisis wacana Foucault. Welch menyimpulkan pentingnya wacana pidana, teknologi pembedaan dan resistensi untuk melawan pelaku teror dengan implikasi pada masalah HAM (Hak Asasi Manusia).

Michelle Fine and María Elena Torre (2006: 253) menekankan perlunya metode *Participatory Action Research* (PAR) untuk penelitian-penelitian di penjara, khususnya bagi napi perempuan yang mendapat pengawasan ketat (*maximum security*). Melalui PAR peneliti dapat mengungkap isu-isu sulit yang dihadapi dalam penelitian bersetting penjara sebagai institusi pemaksa dengan struktur kekerasan. Tidak hanya itu, tema metode PAR untuk penelitian penjara bukanlah hal mudah. Menurut Fine dan Torre, wawancara dengan napi perempuan,

eks-napi perempuan dan perempuan-perempuan yang membahayakan, membutuhkan kesabaran, waktu yang lama dan intens.

Kajian di penjara yang berhubungan dengan metode penelitian ditulis oleh Mary Bosworth, Debi Campbell, Bonita Demby, Seth M. Ferranti and Michael Santos (2005: 249). Dalam artikelnya Bosworth dkk menyarankan perlunya membangun kepercayaan dan menjaga kedekatan emosional antara peneliti dengan subyek penelitian. Penelitian di penjara menurut mereka termasuk penelitian yang sulit. Kesulitan ini dapat diatasi dengan menerapkan metode pengamatan yang biasanya dilakukan dalam penelitian etnografi di penjara. Hasil kajian Bosworth dkk yang dibukukan dengan judul *The U.S. Federal Prison System* (2002) menjadi buku pedoman bagi penelitian dengan setting penjara. Di buku ini Bosworth menawarkan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya melalui surat, membangun kepercayaan dalam wawancara dan menjaga emosi subyek penelitian.

Artikel yang relevan dengan Bosworth, antara lain ditulis oleh Jennifer A. Schlosser (2008: 150) dengan judul *Issues in Interviewing Inmates: Navigating the Methodological Landmines of Prison Research*. Artikel ini ditulis berdasarkan riset Schlosser di penjara laki-laki dengan pengamanan medium (*medium security*). Riset ini melengkapi dan memperkaya riset yang pernah dilakukan Bosworth. Menurutnya penelitian dipenjara (*stigmatized group*) memiliki keunikan di dalam melakukan wawancara, khususnya wawancara mendalam (*indepth-interview*). Schlosser menyebut metodenya sebagai "*methodological landmines*", istilah ini maknanya sama dengan interview napi (*interviewing inmates*) sebagaimana dipergunakan (Giallombardo, 1966; Newman, 1958; Sorensen, 1950). Metode ini sangat tepat diterapkan di kelompok-kelompok spesifik, individu yang memiliki 'resiko tinggi' atau topik-topik sensitive (Lee and Renzetti, 1990). Penerapan metode semacam ini sangat tepat untuk jenis penelitian kualitatif (fenomenologi, etnografi dan etnometodologi).

PENJARA DALAM PERSPEKTIF FOUCAULT

Dalam perspektif Michel Foucault institusi total identik dengan lembaga-lembaga disipliner (*disciplinary institutions*) seperti: sekolah, penjara, barak militer dan rumah sakit. Lembaga-lembaga tersebut diciptakan secara modern abad ke-19 beriringan dengan terjadinya Revolusi Industri. Dalam bukunya *Discipline and Punishment: The Birth of the Prison* (1977), Foucault membangun gagasan bahwa penjara menjadi bagian yang lebih besar dari "system carceral" yang telah menguasai dan mencakup institusi dalam masyarakat modern. Penjara

adalah salah satu bagian dari jaringan luas yang membangun masyarakat *panoptic* bagi anggotanya. *Panoptic* adalah konsep/ rancangan penjara yang dibuat oleh Jeremy Bentham tahun 1843. Konsep penjara ini menempatkan sipir di menara melingkar yang dikelilingi oleh sel-sel yang juga melingkar. Gagasannya adalah agar memudahkan mengawasi napi atau untuk meyakinkan bahwa mereka selalu diawasi. Dalam konteks ini Foucault menggunakannya sebagai metafora bagi pengawasan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian melahirkan istilah *panoptisisme* (Jones, 2009: 189). Kehidupan individu yang diawasi terus menerus dapat ditemukan di Inggris. Menurut lembaga penggiat hak individu (*Privacy International*) tahun 2006 Inggris menjadi Negara terburuk di Uni Eropa dan lima besar di dunia dalam mengawasi warga negaranya. Dalam istilah Richard Thomas, Inggris menjadi masyarakat yang diawasi (*surveillance society*) dengan 4,2 juta kamera CCTV, artinya satu kamera mengawasi 14 orang. (Liston, 2007: 44-51).

Sistem semacam ini menciptakan “disiplin karir”. (Foucault, 1977: 300). Penjara diartikan sebagai suatu bentuk yang digunakan lembaga disiplin dengan kekuatan teknologi baru. Kemunculan penjara bukanlah kehendak baik, rasa kemanusiaan para reformis atau perubahan hukum criminal, melainkan munculnya masyarakat yang berdisiplin serta adanya pengungkapan kekuasaan secara baru. Disiplin dan hukuman dapat dikategorikan dalam empat bagian, yaitu: penyiksaan, hukuman, disiplin dan penjara, sedangkan teknologi hukuman dikategorikan “Hukuman Monarkhi” dan “Hukuman Disiplin”.

Melalui karya tersebut Foucault menjelaskan mekanisme social dan teoritis di balik perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam sistem hukum pidana Barat era modern. Salah satu kesimpulan Foucault adalah disiplin menciptakan “tubuh patuh”. Untuk menciptakan “tubuh patuh”, lembaga disipliner harus mampu (a) mencatat dan mengendalikan tubuh secara kontinyu, (b) menjamin internalisasi disiplin individu di dalam tubuh yang dikendalikan. Untuk mengendalikan individu di penjara, bangunan penjara di buat dalam bentuk bundar seperti Penjara Jeremy Bentham’s. Penjara bundar memungkinkan sipir mengamati dan mengendalikan napi secara konstan dan terus menerus. Bangunan penjara bundar melahirkan anggapan pada diri napi, bahwa dirinya sedang diawasi. Foucault dalam konteks ini mengkonseptualisasikan masyarakat modern sebagai jaringan disiplin-disiplin yang menjaga ketertiban individu sejak lahir sampai mati. Masyarakat dalam sistem ini merupakan sistem pengawasan. Penjara selain menciptakan ‘tubuh yang patuh’ di dalamnya juga ditemukan praktik-praktik reproduksi makna yang dilakukan oleh napi, sipir dan

pengunjung/ keluarga napi. Ketidaknormalan di luar dinding penjara menjadi sebuah kenormalan di dalam dinding penjara. Hal ini terjadi karena adanya relasi antara kehidupan di dalam penjara dengan kehidupan di masyarakat. Penjara terkadang diidentikkan dengan 'negara dalam negara'.

Karya lain yang menyoroti penjara sebagai lembaga disipliner dan relevan dengan buku Foucault adalah *The Prison Experience: Disciplinary Institutions and Their Inmates in Early Modern Europe* oleh Pieter Spierenburg (1999). Karya ini menjelaskan proses-proses evolusi dalam dunia ke-penjara-an sejak awal periode modern dan menggambarkan peranan penting penjara sebagai lembaga disipliner dan pidana sejak abad ke-16. Spierenburg melakukan studi literatur dan dokumenter pada penjara di Belanda, Jerman dan Perancis untuk mengetahui konsepsi sejarah napi. Selain itu ia juga mengamati kehidupan sehari-hari napi di penjara untuk melengkapi pemahaman tentang perubahan-perubahan sosial dan kehidupan sehari-hari awal Eropa modern.

PENUTUP

Masalah-masalah yang ada di lingkungan penjara tidaklah berdiri sendiri. Dinding dan pagar penjara secara artifisial hanya membatasi ruang gerak penghuninya (nara pidana). Secara substansi, sesungguhnya tidak ada batasan yang jelas antara penjara dengan masyarakat. Kondisi masyarakatlah yang menyebabkan sebagian individu melakukan perbuatan jahat yang menghantarkannya ke penjara. Penjara pula yang memberikan pengetahuan tentang kejahatan yang lebih kompleks untuk diterapkan kembali dalam kehidupan masyarakat (bagi residivis). Penjara pada awalnya didirikan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan orang-orang jahat dan membuat jera. Penjara dibangun untuk melindungi napi dari balas dendam masyarakat. Nyatanya, sebagian napi tidak memiliki rasa jera. Realitasnya, napi tidak bisa mengelak dari tindakan kekerasan yang berkembang di penjara. Interaksi penjara dengan masyarakat, melahirkan adagium, penjara adalah miniatur masyarakat dan masyarakat adalah cermin besar bagi kehidupan di penjara. Tantangan terberat dalam melakukan studi di penjara diantaranya sulitnya mengungkap realitas 'tersembunyi' di balik sel yang mengharuskan observasi partisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Yesmil. 2009. *Saat Menuai Kejahatan: sebuah Pendekatan Sosiokultural, Kriminologi, Hukum dan HAM*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Bosworth, Mary, Debi Campbell, Bonita Demby, Seth M. Ferranti and Michael Santos. 2000. "Doing Prison Research: Views From Inside". *Qualitative Inquiry* No. 11; hal. 249.
- Clegg, Stewart R. 2006. Why is Organization Theory so Ignorant? The Neglect of Total Institutions. *Journal of Management Inquiry*, No. 15; hal. 426.
- Colvin, Mark. 2007. "Applying Differential Coercion and Social Support Theory to Prison Organizations: The Case of the Penitentiary of New Mexico". *The Prison Journal* No 87; hal. 367
- Comfort, Megan L. 2002. 'Papa's House': The Prison as Domestic and Social Satellite. *Ethnography* No. 3: hal. 467.
- Eigenberg, Helen M. 2000. The Prison Journal, Vol. 80, No. 4, hal. 415-433.
- Fine, Michelle and María Elena Torre. 2006. "Intimate details: Participatory action research in Prison". *Action Research* no. 4; hal. 253.
- Foucault, Michel. 1977. *Discipline and Punishment: The Birth of the Prison*, France: Gallimard.
- Fox, Vernon. 1956. *Violence Behind Bars: An Explosive Report on Prison Violence in The United State*
- Goffman, Erving. 1961. *A sylvans: Essays on the Social Institution of Mental Patients and Other Inmates*. New York: Penguin Books.
- Guenther, Anthony L. 1975. "Compensations in a Total Institution: The Forms and Functions of Contraband". *Crime and Delinquency*. Vo. 21, No. 3, hal 243-254. C.I.
- Harsono, C.I. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Jurgen, Ralf . 2006. *Prison and HIV Treatment dalam Delivering HIV, Care and Treatment for People Who Use Drugs: Lessons from Research and Practice*. Open Society Institute.
- Kaminski, Marek M. 2003. "Games Prisoners Play: Allocation of Social Roles in a Total Institutions". *Rationality and Society* No. 15; hal. 188.
- Kane, Stephanie dan Dotson, C. Jason. 1997. "HIV Risk and Injecting Drug Use: Implications for Rural Jails" *Crime & Delinquency*, Vol. 43, No. 2, hal. 169-185.
- Lamintang, P.A.F. 1984. *Hukum Penitensier Indonesia*. Bandung: Armico.
- Liston, Siregar "Negara Inggris: Pengalaman Pribadi". *BA SIS*. No. 01-02, Tahun ke-56, Januari-Pebruari 2007: hal. 44-51)

- Manning, Peter K. 2008. Goffman on Organizations, dalam *Organization Studies*, No. 29; hal. 677.
- Millbank, Jenni. 2004. "It's about this: Lesbian, Prison, Desire". *Social and Legal Studies*, Vol. 13, No. 2, hal 155-190.
- Phillips, Coretta. 2008. "Negotiating Identities: Ethnicity and Social Relations in Young Offenders institution". *Theoretical Criminology*, Vol. 12, No. 3 hal. 131-331.
- Schlosser, Jennifer A. 2008, *Issues in Interviewing Inmates: Navigating the Methodological Landmines of Prison Research. Qualitative Inquiry* 2008; 14; 150 originally published online Jun 27, 2008.
- Smith, Brenda V. 2006. 17 Analyzing Prison Sex: Reconciling Self-Expression with Safety. Human Rights Brief. hal: 13 No. 3.
- Tartaro, Christine. 2003. Suicide and the Jail Environment: An Evaluation of Three Types of Institutions. *Environment and Behavior* No. 35; hal. 605.
- Wahidin, Azini. "Time and The Experience". *Sociological Research Online*. Volume 11 Issue 1 ([http:// www.socresonline.org.uk// 11/ 1wahidin.html](http://www.socresonline.org.uk//11/1wahidin.html) diakses 20 November 2009).
- Welch, Michael. 2009. "Guantanamo Bay as a Foucauldian Phenomenon: An Analysis of Penal Discourse, Technologies, and Resistance". *The Prison Journal*, Vol. 89, No. 1, hal. 3-20.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.